



MODEL PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI PESANTREN MODERN

Ahmad Farid

Universitas Darunnajah Kampus Bogor

Siska Sri Suciyanti

Universitas Darunnajah Kampus Bogor

Rahma Maulidiah

Universitas Darunnajah Kampus Bogor

Rifa Wardatia Muntaha

Universitas Darunnajah Kampus Bogor

Fitri Kusumaning Tyas

Universitas Darunnajah Kampus Bogor

Melika Jihan

Universitas Darunnajah Kampus Bogor

Sifta Hamidah

Universitas Darunnajah Kampus Bogor

Alamat: Jl. Argapura, RT. 02/RW.03, Argapura, Kec. Cigudeg, Bogor

Korespondensi penulis: a.farid@darunnajah.ac.id

***Abstract.** The activities carried out in Islamic boarding school are colored by their culture. Harmony between Santri and Kyai is characterized by a moral atmosphere that fosters character development, spiritual values, manners, and a rich circulation of manners. Apart from being one of the oldest educational institution in the country, Islamic boarding schools also play an important role in advancing national culture and upholding diversity, which is Indonesia's unshakable national motto. What is instilled in the student is the ideal of harmony and peace from an Islamic boarding school that applies contemporary educational methods. The diversity of modern Islamic boarding schools is caused by the diverse ethnic backgrounds and regional origins of the students. Thus, the topic of this research is intercultural education in the context of modern Islamic boarding schools. After using the library research method, this research examined various reference materials, such as books, journals and articles. These findings provide an overview of intercultural education in the context of modern Islamic boarding schools*

***Keywords:** Multicultural Education, Culture, Modern Islamic Boarding School*

Abstrak. Kegiatan yang dilakukan di pesantren diwarnai dengan budayanya.

Keharmonisan antara Santri dan Kyai ditandai dengan suasana moral yang menumbuhkan pengembangan karakter, nilai-nilai spiritual, budi pekerti, dan sirkulasi yang kaya akan tata krama. Selain menjadi salah satu lembaga pendidikan tertua di tanah air, pesantren juga berperan penting dalam pemajuan kebudayaan nasional dan menjunjung tinggi kebhinnekaan, yang merupakan semboyan nasional Indonesia yang tak tergoyahkan. Yang ditanamkan dalam diri para santri adalah cita-cita kerukunan dan kedamaian dari salah satu pesantren yang menerapkan metode pendidikan kekinian. Keanekaragaman pesantren modern disebabkan oleh beragamnya latar belakang etnis dan asal daerah para santri. Dengan demikian, topik penelitian ini adalah pendidikan antar budaya dalam konteks pesantren modern. Setelah menggunakan metode studi pustaka (library research), penelitian ini mengkaji berbagai bahan referensi, seperti buku, jurnal, dan artikel. Temuan tersebut memberikan gambaran tentang pendidikan antar budaya dalam konteks pesantren modern.

Kata kunci: Pendidikan Multikultural, Budaya, Pesantren Modern

LATAR BELAKANG

Saat ini, pendidikan multikultural sangat penting di tengah kondisi masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai macam suku dan daerah yang memiliki keberagaman

yang luar biasa yang tetap mempertahankan persatuan dan kesatuan. Untuk membangun bangsa yang bermartabat dan beradab, semboyan Bhinneka Tunggal Ika harus dijunjung tinggi karena sulit menyatukan keberagaman yang telah dibangun oleh generasi sebelumnya. Ancaman yang melatarbelakangi untuk pendidikan multikultural adalah munculnya ideologi dan tindakan radikalisme dan intoleransi. Pondok pesantren, salah satu lembaga pendidikan tertua di Tanah Air, telah banyak melahirkan alumni berprestasi di berbagai profesi. Pendekatan pendidikan mereka menciptakan teladan bagi para kyai. Pesantren adalah lembaga pendidikan tertua di tanah air, dikenal dengan tingkat multikulturalismenya yang sangat baik. Meskipun jumlah santrinya beragam, pesantren tetap berperan penting dalam menegakkan tradisi mereka. Telah dibuktikan bahwa, meskipun pengaruh globalisasi semakin besar terhadap sikap dan cara berpikir masyarakat, pesantren masih tetap eksis hingga saat ini. Prinsip kerukunan dan perdamaian yang diajarkan para kyai terdahulu inilah yang memungkinkan pesantren tetap tumbuh subur (Dhofier, 1982).

Kajian ini akan membahas tentang pendidikan multikultural yang muncul di pesantren modern serta budaya yang menumbuhkannya dalam kerangka multikultural. Hal ini disebabkan pesantren masa kini menciptakan kurikulum yang memadukan pengetahuan umum dengan keyakinan agama. Dengan demikian, cita-cita multikultural yang mendorong membaurnya Kyai dan Santri bisa saja muncul dalam budaya yang tumbuh di pesantren modern.

KAJIAN TEORITIS

1. Pendidikan Multikultural

Kata "pedagogi" (dari bahasa Yunani Kuno Paidos dan agoo) adalah asal mula kata "pendidikan". yang mana agoo berarti "membimbing" dan payos berarti "budak". Oleh karena itu, "seseorang yang dapat membimbing pembelajaran" adalah definisi pedagogi. Berdasarkan ajaran Islam yang unggul dan kepribadian yang luhur, pendidikan Islam bertujuan untuk menumbuhkan potensi, menunjang, dan mengajak setiap masyarakat menuju hal-hal yang lebih bermakna (Darmaningtyas, 2004). Dengan kata lain, pendidikan adalah suatu proses metodis yang dilakukan dengan tujuan untuk membantu siswa mencapai potensi penuh mereka dan maju menuju kehidupan yang lebih baik.

Pendidikan Multikultural membantu peserta didik memahami, menerima, dan menghargai pribadi-pribadi yang berbeda ras, budaya, dan nilai-nilai kepribadian. Memperkenalkan multikulturalisme pada anak dapat membantu mempersiapkan dan meningkatkan kesadaran akan perlunya generasi penerus hidup rukun dan saling menghormati, sekaligus menerima perbedaan ras, agama, dan kebutuhan. Menurut James Banks, pendidikan multikultural dirancang khusus untuk orang kulit berwarna dan bertujuan untuk melihat kesenjangan sebagai manifestasi belas kasihan Tuhan yang tak terhindarkan.

2. Pendidikan Multikultural

Multikulturalisme adalah perspektif, gaya hidup, dan cara hidup masyarakat yang menolak rasisme. Oleh karena itu, multikulturalisme didefinisikan sebagai pengakuan pluralitas dalam semua bentuknya, termasuk tidak membedakan agama, etnis, budaya, suku, atau bahasa. Konsep multikulturalisme dan implementasinya dalam masyarakat global saat ini sangat penting untuk menghadapi perbedaan. Prinsip dasar multikulturalisme adalah keadilan, kesetaraan, dan pengakuan keberagaman.

Pendidikan multikultural adalah proses pendidikan yang universal. Pendekatan pendidikan universal adalah pendidikan multikultural. Keberagaman kehidupan, ras, bahasa, agama, ekonomi, gender, dan jenis kelamin yang berkaitan dengan siswa, komunitasnya, dan guru tidak ditentang oleh jenis pendidikan ini. Pendidikan multikultural perlu diintegrasikan ke dalam kurikulum dan pendekatan pengajaran, serta ke dalam interaksi siswa-guru dan keluarga serta lingkungan belajar (Sonia Nieto, 2002).

3. Multikulturalisme dalam Al-Quran

1). Belajar Hidup dalam Perbedaan

"Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku, supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal." (QS. Al-Hujurat: 13)

2). Menjungjung Tinggi Saling Menghargai

"Dan janganlah kamu memaki sembah-sembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan. Demikianlah Kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. kemudian kepada Tuhan merekalah mereka kembali, lalu Dia memberitakan kepada mereka apa yang dahulu mereka kerjakan." (Q. S. Al-An'am: 108).

3). Terbuka Dalam Berpikir

"Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu, "Berlapanglapanglah dalam majelis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan (QS. Al-Mu'adillah: 11).

4. Multikulturalisme Dalam Hadis

1). Semua Hamba Allah Bersaudara

"Takutlah kalian terhadap persangkaan buruk, sesungguhnya prasangka buruk adalah seburuk-buruknya pemberitaan dan janganlah kalian mencari aib orang lain, mendengki, membenci, dan saling bermusuhan. Dan jadilah hamba Allah yang saling bersaudara." (HR. Abi Hurairah),

2). Semua Manusia Dihadapan Allah SWT

"Wahai manusia sekalian, ketahuilah bahwa Tuhan kalian satu, bapak kalian juga satu, ketahuilah tidak ada keutamaan dari orang arab terhadap non arab, dan juga tidak ada keutamaan orang non arab dari orang arab kecuali ketakwaannya". (HR. Imam Ahmad)

3). Agama yang Dicintai Allah adalah Agama yang Lurus dan Toleran

"Telah menceritakan kepada kami Abdillah, telah menceritakan kepada saya Abi telah menceritakan kepada saya Yazid berkata; telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Ishaq dari Dawud bin Al Hushain dari Ikrimah dari Ibnu 'Abbas, ia berkata; Ditanyakan kepada Rasulullah shalallahu alaihi wasalam. Agama manakah yang paling dicintai oleh Allah?" maka beliau bersabda: "AlHanifiyyah As-Samhah (yang lurus lagi toleran)" (HR. Ibnu Abbas).

4). Menciptakan Perdamaian dan Rasa Aman

"Siapa yang menyakiti seorang kafir dzimmi, maka aku kelak yang akan menjadi musuhnya. Dan siapa yang menjadikanku sebagai musuhnya, maka aku akan menuntutnya pada hari kiamat." (HR. Ibnu Masud).

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan adalah metode Studi Pustaka (library research), yaitu suatu cara mengumpulkan informasi dengan memahami dan mengkaji teori-teori dari berbagai publikasi yang berkaitan dengan penelitian. Proses pengumpulan data dilakukan dengan mencari dan membuat sumber dari berbagai sumber, termasuk buku dan jurnal akademik yang relevan dengan topik pembahasan artikel ini. Untuk memperkuat klaim dan gagasan tersebut, bahan pustaka yang dikumpulkan dari berbagai referensi dikaji secara kritis dan harus dieksplorasi secara menyeluruh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Masyarakat Multikultural dan Pendidikan Multikultural

Masyarakat adalah sekelompok manusia yang terjalin erat karena sistem tertentu, tradisi tertentu, konvensi dan hukum tertentu yang sama, serta mengarah pada kehidupan kolektif. Masyarakat adalah sekumpulan manusia yang karena tuntutan kebutuhan dan pengaruh keyakinan, pikiran, serta ambisi tertentu dipersatukan dalam kehidupan kolektif. Sistem dan hukum yang terdapat dalam suatu masyarakat mencerminkan perilaku-perilaku individu karena individu-individu tersebut terikat dengan hukum dan sistem tersebut.

Masyarakat multikultural terdiri dari berbagai kelompok ras, suku, agama, bahasa, dan tradisi budaya yang terlibat dalam interaksi sosial. Kelompok yang beragam dengan sistem kepercayaan, nilai, struktur sosial, sejarah, adat istiadat, dan perilaku yang berbeda juga merupakan bagian dari budaya multikultural.

Multikulturalisme adalah Kebudayaan, yaitu dilihat dari perannya sebagai pemandu manusia, multikulturalisme lebih condong pada kesetaraan budaya yang beragam, sarat dengan berbagai suku bangsa yang menopang kehidupan berbangsa

dan bernegara, maka tidak bisa disamakan dengan gagasan keragaman suku dan budaya (Suparlan, 2014).

Multikulturalisme adalah ideologi yang menganggap bahwa setiap budaya memiliki kedudukan yang setara dan keunggulan tertentu. Masyarakat multikultural adalah masyarakat dimana orang-orang dari berbagai latar belakang budaya hidup berdampingan. Di antara sekian banyak peradaban yang ditemui masyarakat dalam kehidupan sehari-hari, terdapat nilai-nilai, adat istiadat, dan budaya yang harus mereka hormati satu sama lain. Masyarakat multikultural dapat menjadi landasan bagi kelompok individu yang beragam etnis untuk mempunyai kedudukan yang setara. Masyarakat multikultural terdiri dari orang-orang dengan berbagai ras, suku, agama, dan keanekaragaman lainnya. Karena itu ada perbedaan di antara kelompok masyarakat. Pluralisme juga merupakan ciri dari pemahaman multikultural (Nurhayati & Agustina, 2020).

Pendidikan Multikultural merupakan proses mewujudkan potensi manusia dengan tetap menghargai pluralitas dan keragaman akibat keragaman budaya. Pola hidup yang ikhlas, saling menghormati, dan menerima keragaman budaya dan agama yang ada dalam masyarakat majemuk merupakan tujuan pendidikan multikultural.

Pendidikan multikultural mengacu pada keseimbangan antara kehendak mutlak Tuhan dan kebebasan manusia. Mereka juga mengutamakan keseimbangan antara kepentingan sosial dan individu, serta keseimbangan antara mayoritas dan minoritas. Tujuan pendidikan multikultural adalah untuk menciptakan masyarakat yang demokratis, kesamaan, kebebasan, dan pluralisme dengan menghormati harkat dan martabat manusia. Mereka tidak melihat perbedaan sebagai ancaman; sebaliknya, mereka berusaha untuk mengimbangi perbedaan untuk kerukunan sesama manusia (Baharun & Awwaliyah, 2017, hal. 241).

B. Peran dan Fungsi Pesantren

Peran dan fungsi pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam di tanah air adalah untuk mengokohkan nilai-nilai Islam dan membentuk kepribadian dan pola pikir santri sehingga mereka mencintai tanah air dan memperjuangkan Islam di Indonesia. Ini terbukti dengan banyaknya perjuangan kyai dan santri pesantren dalam mempertahankan kemerdekaan dari penjajah (Suryanegara, 2014, hal. 100).

Pentingnya pesantren adalah menanamkan nilai-nilai Islam dalam diri para santri dan masyarakat sekitar. Kyai dengan pengetahuan agama yang luas dan kharismatik dapat menjadi panutan bagi santri dan menjadi tokoh masyarakat. Hingga saat ini, pesantren terus memainkan peran penting dalam menghiasi semua aspek keagamaan dengan menguatkan dasar Islam, yang berasal dari Al-Quran dan Hadis (Dhofier, 1982).

Selain membantu pengembangan karakter keagamaan para santri, pesantren mempunyai tiga tujuan tambahan, yaitu sebagai berikut: 1). Pesantren dapat berfungsi sebagai pelindung dan penjaga prinsip-prinsip agama yang mulai memudar seiring dengan semakin maraknya budaya-budaya asing lainnya. diterima di seluruh dunia;

2). Kemampuan menampilkan diri sebagai mujaddid atau pembaharu pemahaman agama merupakan prasyarat untuk masuk ke pesantren yang merupakan lembaga pendidikan Islam. Globalisasi telah menyebabkan pemahaman agama menyimpang, dan banyak gagasan Islam liberal dan sekuler yang menjadi ancaman serius terhadap integritas nilai-nilai Islam.³ Dalam rangka internalisasi nilai-nilai Islam, pesantren telah mencapai keberhasilan sebagai lembaga pendidikan agama dan pendidikan sosial dengan menjalankan peran, tugas, misi, dan fungsi sebagai inspirator, motivator, dan dinamisme implementasi dalam memajukan peradaban (Mita & Zhafi, 2020).

C. Budaya Pesantren Modern

Pesantren Salafiyah dan Pesantren Khilafiyah merupakan contoh pesantren kontemporer yang memegang teguh tradisi pesantren dengan mengajarkan kitab-kitab klasik disamping informasi umum tentang Islam. Kepemimpinan kolektif-demokratis lazim digunakan di pesantren saat ini. Hal ini menunjukkan bahwa tanggung jawab dan kekuasaan sudah jelas sehingga pilihan tidak terpusat pada sosok kyai. Selain itu, digunakan sistem tradisional dan standar evaluasi kontemporer yang terbuka (Wahjoetomo, 1997).

Kepemimpinan kyai dalam pesantren sangat penting untuk mempertahankan budayanya. Untuk menjaga budaya pesantren tetap hidup dan memiliki nilai juang sebagai lembaga pendidikan tertua, kyai melakukan beberapa upaya, seperti: 1) Proses regenerasi kyai untuk mencegah kekurangan kepemimpinan yang dapat menyebabkan ketidakstabilan pendidikan dan pembelajaran; 2) Proses sosialisasi, yang menunjukkan pesantren sebagai lembaga pendidikan yang mandiri sepenuhnya; dan 3) Tindakan manajemen tinggi, misalnya dengan memperkuat prinsip-prinsip pesantren agar santri membawanya ke dalam individualitasnya (Mardiyanto, 2012, hal. 101).

Budaya pesantren modern memadukan unsur metode pendidikan tradisional dan modern. Tiga bahasa komunikasi yakni Indonesia, Arab, dan Inggris digunakan dalam sistem pendidikan. Di era globalisasi dan persaingan perdagangan saat ini, pesantren sadar bahwa santrinya akan tersebar ke seluruh dunia, itulah sebabnya mereka menggunakan bahasa tersebut. Siswa dibantu oleh pimpinan Kyai dalam mengarungi lingkungan pesantren. Lebih lanjut Kyai menekankan pentingnya pendidikan Islam pluralis-multikultural dalam menumbuhkan kemampuan peserta didik untuk bersikap toleran dalam menghadapi keberagaman.

D. Integrasi pendidikan multikultural dan budaya pesantren Modern

Strategi berikut ini digunakan untuk memasukkan pendidikan multikultural ke dalam budaya pesantren modern:

1. Kepemimpinan Kyai

Selain berfungsi sebagai pendiri pesantren, kyai juga berfungsi sebagai guru atau pembimbing santri dalam menemukan dan menanamkan nilai-nilai Islam pada diri santri. Santri adalah orang-orang yang membutuhkan pengetahuan agama dari kyai mereka, dan karena itu, pesantren didirikan sebagai tempat untuk pendidikan

dan pembelajaran agama. Kyai di sekolah agama Dengan kombinasi sistem pendidikan tradisional dan modern, pendidikan kontemporer mendorong siswa untuk memperluas wawasan mereka dan menjadi lebih akrab dengan pola pendidikan yang beragam. Ini dicapai dengan memadukan keilmuan agama dengan ilmu pengetahuan umum yang relevan dengan perkembangan zaman.

2. Santri Sebagai Masyarakat Multikultural

Keberagaman adalah fitrah manusia, dan masyarakat multikultural menghargai keberagaman. Santri yang tinggal di pondok pesantren modern berasal dari berbagai tempat dan memiliki banyak perbedaan ras, suku, dan budaya, yang menghasilkan komunitas multikultural dengan basis multikulturalisme. Sebagai bagian dari masyarakat multikultural, santri melihat pergeseran ke arah pembelajaran agama dan pembelajaran umum sebagai metode pengajaran yang sangat tepat. Tidak peduli dari mana santri berasal, yang penting adalah mereka ingin belajar agama dan mematuhi semua arahan kyai. Pandangan santri yang beragam ini tidak mengutamakan kesukuan atau kedaerahan, tetapi saling mengutamakan persatuan dan kesatuan yang dikomandoi oleh kyai.

3. Pendidikan Islam Pluralisme-Multikultural

Sebagai anggota masyarakat multikultural, santri harus memupuk nilai-nilai seperti toleransi, kerukunan, keberagaman, saling menghormati, dan kedamaian. Untuk mencapai internalisasi, lembaga pendidikan harus membuat program atau pola pendidikan yang mendukung dan siap untuk melaksanakannya (Hakam & Nurdin, 2016). Dalam proses internalisasi pada kepribadian siswa, moralitas harus ditanamkan pada sebuah komunitas melalui perasaan moral, pengetahuan moral, dan tindakan moral (Lickona, 2019).

E. Nilai-nilai Pendidikan Multikultural di Pondok Pesantren

1. Toleransi

Menghargai keberagaman agama, suku, suku, kepercayaan, dan perilaku mandiri masyarakat merupakan inti dari toleransi. Nilai toleransi Pendidikan di pesantren berlandaskan Al-Qur'an dan Hadist. Pondok pesantren ingin santrinya mampu menerima keberagaman ras, suku, dan budaya, maka dari itu mereka mengajarkan "Ahlu Sunnah wal Jannah". Karena para santri berasal dari berbagai daerah di nusantara, maka setiap daerah mempunyai adat dan budayanya masing-masing.

2. Demokrasi

Demokrasi adalah gaya berpikir dan bertindak yang memberikan hak dan tanggung jawab yang sama kepada setiap orang. Pondok pesantren demokratis mengutamakan institusi pusat, atau yayasan, dimana pengasuh keluarga memegang peran penting dengan penuh kepedulian untuk menjamin stabilitas administrasi pondok pesantren. Karena Kyai sebagai pemilik lembaga mempunyai kewenangan untuk menentukan kebijakan apa yang akan diambil, maka setiap individu akan menuruti perintahnya.

3. Persamaan dan Kesetaraan

Kurikulum pesantren sangat menekankan kesetaraan dan persamaan karena didasarkan pada keyakinan bahwa semua manusia diciptakan setara. Kesalahan itu berbeda karena manusia harus memandangnya sama seperti manusia lainnya; mereka tidak dapat mengukurnya. Alih-alih dituangkan dalam bahan ajar, nilai tersebut diinternalisasikan melalui praktik langsung, sehingga memungkinkan penerapan yang setara dalam menaati aturan dan memberikan keistimewaan kepada seluruh mahasiswa yang memenuhi syarat menjadi pengurus di organisasi kemahasiswaan.

4. Keadilan

Pesantren harus menanamkan nilai keadilan agar para santri dapat mengenali dan menilai secara tepat permasalahan yang akan dihadapinya di masa depan. Pondok pesantren menanamkan nilai keadilan dalam operasionalnya sehari-hari. Upaya yang dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai keadilan di lingkungan pesantren adalah dengan memberikan hak kepada santri untuk memenuhi komitmennya dan memberikan hukuman bagi yang tidak atau melanggar aturan.

Dampak dari adanya penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural di pondok pesantren yaitu terciptanya kondisi dan suasana pesantren yang humonis, demokratis, humanis, terciptanya kehidupan yang rukun, damai dan tentram antar santri. Dampak positif yang ada pada diri santri yaitu belajar hidup dalam perbedaan, membangun saling percaya, memelihara rasa saling pengertian, dan menjunjung tinggi sikap saling menghargai.

KESIMPULAN DAN SARAN

Ada banyak upaya pendidikan multikultural pada budaya pesantren kontemporer yang dapat dipelajari. Sebagai sekolah konvensional, Pesantren berfungsi sebagai tempat bagi siswa yang beragam dari berbagai macam daerah, latar belakang ras dan budaya, serta menciptakan komunitas multikultural. Para Kyai menanamkan pada anak-anak nilai Tafaqquh Fiddin yang memotivasi mereka untuk menjaga keberagaman yang sudah ada. Pentingnya memahami nuansa ajaran Islam guna mewujudkan tatanan Islam yang rahmatan lil alamin ditekankan oleh nilai ini.

Pendidikan multikultural ditunjukkan dalam budaya pesantren melalui beberapa cara, antara lain: Pertama, kepemimpinan Kyai; Ia menggarisbawahi bahwa ajaran Islam yang sejati, yaitu cinta damai, harus diterapkan di pesantren dengan cara menumbuhkan keberagaman yang ada melalui penguatan nilai-nilai multikultural bagi santri; Kedua, Santri menunjukkan tingkat keberagaman yang signifikan dalam budaya kosmopolitan mereka. Ketiga: Dalam rangka memajukan persatuan bangsa, pesantren menerapkan pendidikan pluralis-multikultural untuk mengajarkan kepada santri nilai-nilai menghargai perbedaan, toleransi, dan toleransi terhadap sesama. Untuk membentuk kepribadian multikulturalisme santrinya, pesantren kontemporer memasukkan pendidikan multikultural ke dalam lingkungannya.

DAFTAR REFERENSI

- Baharun, H, & Awwaliyah, R. (2017). *Pendidikan multikultural dalam menanggulangi Narasi Islamisme di Indonesia. Jurnal pendidikan agama islam (journal of islamic education studies)*, 5(2), 224. <https://doi.org/10.15642/jpai.2017.5.2.24-243>
- Darmaningtyas. (2004). *Pendidikan yang memiskinkan* (I. G. & S. Dema (ed)). Galang Press.
- Dhofier, Z. (1982). *Tradisi pesantren: studi tentang pandangan hidup kyai* Jakarta: LP3ES
- Hanafi. *Multikulturalisme dalam islam*
- Hakam K. A., & Nurdin, E. S. (2016). *Metode Internalisasi Nilai-Nilai*. Bandung: Maulana Media Grafika
- Lichkona, T. (2019) *pendidikan karakter* Jakarta: Mizan
- Mita, S, & Zhafi, A. A. (2020) Peran Pesantren dalam Pendidikan Karakter di Era Globalisasi. *Jurnal pendidikan indonesia* 5(1), 127-135. <https://doi.org/10.35316/jpii.v5i1.218>
- Nurhayati, I, & Agustina, L. (2020). Masyarakat Multikultural: Konsepsi Ciri Dan Faktor Pembentuknya. *Akademika*, 14(01).
- Sonia Nieto. (2002). *Culture and teaching. Laurence earlbaum*
- Suparlan, P. (2014). Menuju masyarakat Indonesia yang multikultural. *Antropologi Indonesia*.
- Suryanegara, A. M. (2014). *Api Sejarah 1*. Bandung: CV. Tria Pratama
- Usman Abu Bakar dan Jajat Darajat, *Pendidikan Islam Pluralis Multikultural*, (Yogyakarta: Uny Press, 2009), hal. 67.
- Wahjoetomo, D.(1997). *Pendidikan Alternatif Masa Depan (peguruan tinggi pesantren)*. Cetakan ke-1, Jakarta, Gema Insani Press.
- Zulqarnain, *Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Multikultural di Pondok Pesantren D DI-DA Mangkoso barru Sulawesi Selatan*, *Jurnal Al-Thariyah* Vol. 1, Vol. 2, Desember 2016, 72-73.